

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu akuntansi di Indonesia saat ini berkembang dan terus meningkat seiring dengan peningkatan kebutuhan manusia dan tuntutan perkembangan zaman. Ilmu akuntansi saat ini tidak hanya digunakan sebagai pencatatan, pengungkapan dan pelaporan dalam laporan keuangan pada perusahaan, melainkan berkembang ke ranah yang lebih luas. Ilmu akuntansi yang berkembang pada lingkup yang lebih luas tidak hanya mencakup pemerintahan, namun hingga ke organisasi-organisasi kemasyarakatan pada saat ini seperti organisasi nonlaba, yayasan, masjid dan organisasi-organisasi yang tidak memperoleh profit. Indonesia merupakan negara beragama tentu memiliki organisasi keagamaan yang berkembang dengan baik, dan masjid salah satu organisasi keagamaan yang ada di Indonesia yang kegiatan didalamnya membutuhkan pencatatan untuk pengelolaan keuangannya. (Sari, 2018)

Akuntansi syariah berkaitan dengan pencatatan transaksi keuangan, pengakuan, penilaian dan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Dilihat dari sumbernya, akuntansi syariah merupakan ilmu sosial profektif karena semua aturan yang berkaitan dengan akuntansi syariah didapatkan secara normatif dari perintah yang ada dalam Al-Qur'an yang digunakan sebagai arah arah praktik akuntansi. Dalam akuntansi syariah, pencatatan transaksi akuntansi dikaitkan dengan semangat islam (Fajarwati dan Sambodo, 2010). Hal ini sesuai dengan surat Al-Baqarah 282, bahwa perintah mencatat (laporan) ditunjukan untuk kepentingan ketakwaan kepada Allah, dan pemberian informasi kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Sementara Harapah (2008) menyatakan bahwa akuntansi syariah menyangkut semua praktik kehidupan yang luas, yaitu praktik ekonomi dan bisnis, perhitungan angka, informasi keuangan, pertanggungjawaban, dan penegakan hukum baik sipil maupun yang berkaitan dengan ibadah. (Apriyanti, 2018)

Salah satu rancangan bangun ekonomi islam adalah nubuwwah, yaitu Allah mengutus Nabi Muhammad Saw, sebagai rasulullah yang diutus menyempurnakan akhlaq manusia, dan sebagai rahmatan lil alamin. Konsep nubuwwah memberikan pemahaman bahwa ketika seseorang ingin keselamatan dunia akhirat, maka segala aktivitas yang dilakukan harus sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad, termasuk dalam kegiatan atau aktivitas ekonomi. Oleh karena menurut (Mulawarman, 2007) itu tujuan akuntansi syariah yang merupakan sub sistem dari ekonomi islam, adalah merealisasikan konsekuensi dari konsep tauhid sampai pada kecintaan seseorang pada Allah SWT, dengan melaksanakan akuntabilitas atas setiap transaksi dan kejadian ekonomi, dan proses produksi dalam organisasi (Apriyanti, 2018)

Perkembangan organisasi saat ini terlihat cukup pesat, terbukti dengan dibaginya penggolongan organisasi kepada organisasi berorientasi laba dan nonlaba. Perbedaan yang mendasar dari dua jenis organisasi tersebut adalah terletak pada tujuannya, dimana tujuan dari organisasi dengan profit oriented adalah memaksimalkan laba guna untuk mensejahterakan pemilik hingga pemegang saham, sedangkan organisasi nonlaba memiliki tujuan untuk mensejahterakan komunitas yang ada didalam ruang lingkup organisasi non laba dan tidak berpacu pada laba. Walaupun entitas nonlaba tidak berorientasi pada perolehan laba usaha, namun seluruh kegiatan yang dilakukan tetap bersinggungan dengan persoalan keuangan. Entitas non laba juga memiliki karakteristik khusus terkait dengan sumber dana yang dimiliki untuk menjalankan aktivitas operasional, dimana entitas non laba memperoleh dana yang berasal dari sumbangan yang diperoleh dari para donatur yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau pengembalian modal. (Afridayani, 2022)

Aktivitas lembaga baik publik maupun swasta selalu dituntut transparan dan akuntabel. Akuntabilitas dan transparansi sangat penting agar dapat bermanfaat bagi entitas publik lainnya atau pihak diluar organisasi tersebut dimana entitas tersebut berada. Salah satu entitas publik adalah organisasi nonlaba/nirlaba. Organisasi nirlaba merupakan organisasi yang bergerak dalam pelayanan sosial yang dikelola oleh masyarakat dan tidak bertujuan mencari keuntungan. Organisasi nonlaba memperoleh sumber dayanya dari penyumbang yang tidak mengharapkan imbalan, menghasilkan

barang atau jasa tanpa mengharapkan laba, dan tidak memiliki kepemilikan. Organisasi nirlaba meliputi organisasi keagamaan, sekolah, rumah sakit, dan klinik publik, organisasi politik, organisasi masyarakat, serikat buruh. Organisasi keagamaan mengacu pada organisasi dalam sebuah tempat peribadatan misalnya masjid. (Endang, 2017)

Masjid merupakan organisasi keagamaan yang mengelola keuangan dan sumberdaya lain dari jamaah. Sebagian besar sumber dana masjid berasal dari kotak amal dari jamaah/masyarakat. Para donatur dan masyarakat seperti sedekah, infaq, bantuan dari instansi pemerintah maupun swasta atau bentuk bantuan sosial lainnya. Dana tersebut diperlukan untuk mendukung kegiatan peribadatan, keagamaan, pengadaan sarana dan prasarana dan untuk pengembangan masjid. Sehubungan dengan dana masyarakat ini maka pengelola keuangan harus mampu dipertanggungjawabkan yaitu dengan cara disajikan secara transparan dan akuntabel (Endang, 2017). Dalam menjalankan segala aktivitas masjid termasuk aktivitas operasional, perenovasian masjid, dan lain-lain, tentu setiap pengurus diharuskan untuk melakukan proses pencatatan untuk mengontrol setiap pendapatan dan juga pengeluaran yang terjadi. Hal ini dilakukan sebagai wujud pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang menyalurkan, menginfakan dananya dalam proses perenovasian atau kegiatan masjid. Kemudian pihak pengurus juga diharuskan melakukan pencatatan terhadap aset-aset yang ada di masjid tersebut. Hal ini seperti tujuan organisasi publik yang sejenisnya. (Maulana, 2020). Dalam mengelola dan mencatat transaksi yang berlangsung pada Masjid selaku entitas nirlaba maka diperlukan penggunaan ilmu akuntansi (Suherman, 2019). Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 282 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا بِيحْسٍ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۗ وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تُكْتَبَ لَهُ صَغِيرًا أَوْ

كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلٍ ذِكْمٍ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۗ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

yang artinya:

“wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan, dan hendaklah orang yang berhutang itu mendiktenya dan hendaklah dia bertaqwa kepada Allah, Tuhannya dan janganlah dia mengurangi sedikitpun dari pada-nya. Jika yang berhutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaanya), atau tidak mampu mendiktenya sendiri, maka hendaklah walinya mendiktenya dengan benar. Dan dipersaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki diantara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa maka yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil disisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidak raguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika tidak menuliskannya. Dan apabila saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertaqwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran bagi kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”. (Al-Baqarah:282)

Dalam ayat diatas Allah swt memerintahkan kita untuk melakukan pencatatan apabila terjadi transaksi sehingga ketika ada perselisihan dapat dibuktikan dalam kegiatan transaksi ini juga diharuskan adanya dua orang saksi yang adil dan tidak merugikan pihak manapun, saksi ini adalah orang yang menyaksikan proses transaksi secara langsung dari awal (Suherman, 2019).

Keuangan masjid agar dikelola secara akuntabel dan transparasi dalam bentuk penyajian laporan keuangan menjadi sangat penting saat ini. Dari beberapa penemuan dilapangan sebagian pengurus masjid bahwa ada keraguan untuk menyampaikan informasi keuangan dengan laporan penyumbang kepada publik. Anggapan beberapa

dari mereka bahwa laporan sumbangan yang disampaikan dapat menimbulkan sifat riya dan sombong. Ada beberapa jamaah juga yang memandang perlunya siapa dan jumlah sumbangan yang masuk dari donatur, agar informasi mengenai posisi keuangan secara jelas, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Kehadiran akuntansi sebagai informasi, sebenarnya diharapkan dapat mendorong perubahan sosial, merubah paradigma dan pola pikir masyarakat. Laporan keuangan perlu dilaporkan ke publik agar tidak meresahkan dan menimbulkan kecurigaan antara pengurus dan jamaah. (Ahsyaruddin, 2017) Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits berikut:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ رَوْحِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya:

Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin didalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. (H.R Bukhori)

Masjid Al-Jamiah IAIN Syekh Nurjati Cirebon merupakan masjid yang berada di Kampus utama IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan merupakan masjid yang aktif digunakan untuk kegiatan agama lainnya baik kegiatan UKM atau kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh kampus. Selain masyarakat sekitar atau jamaah Masjid IAIN Syekh Nurjati Cirebon di dominasi oleh mahasiswa dan dosen. Fenomena penelitian ini terjadi karena peneliti melihat sistem pelaporan laporan keuangan pada masjid hanya dilakukan dengan mengumumkannya didepan jamaah pada kegiatan

tertentu seperti sholat jumat dan untuk pencatatan laporan keuangan selama ini hanya menampilkan total uang masuk dan keluar pada papan informasi, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti apakah pengelolaan keuangan Masjid Al-Jami'ah sudah transparan dan akuntabel atau tidak. Untuk itu diperlukan kajian ilmiah tentang **Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan pada Masjid Al- Jamiah IAIN Cirebon.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dibuat rumusan masalahnya sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengelolaan keuangan Masjid Al-Jamiah IAIN Cirebon ?
- 2) Bagaimana Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Masjid Al-Jamiah ?
- 3) Apakah Pencatatan laporan keuangan Masjid sudah berpedoman pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan pada entitas Nirlaba ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Pengelolaan keuangan Masjid Al-Jamiah IAIN Cirebon.
- b. Akuntabilitas dan Transparansi terhadap pengelolaan Keuangan Masjid Al-Jamiah.
- c. Pencatatan laporan keuangan Masjid apakah sudah berpedoman pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan entitas Nirlaba.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu :

- a. Bagi Penulis

Sebagai bahan informasi dan suatu pengalaman bagi peneliti guna menambah pengetahuan dan wawasan tentang Akuntabilitas dan Transparansi pengelolaan keuangan Masjid Al-Jamiah IAIN Cirebon.

- b. Bagi mahasiswa lain dan pembaca

Sebagai sumber informasi bagi peneliti lain maupun pembaca mengenai Akuntabilitas dan Transparansi pengelolaan keuangan Masjid Al-Jamiah IAIN Cirebon.

c. Bagi Masjid Al-Jamiah IAIN Cirebon

Dapat memberikan tambahan informasi berupa pengetahuan tentang Akuntabilitas dan Transparansi pengelolaan keuangan Masjid Al-Jamiah IAIN Cirebon. Serta sebagai bentuk sumbangan pemikiran atau ide untuk pengelolaan Akuntabilitas dan Transparansi pengelolaan keuangan Masjid Al-Jamiah IAIN Cirebon, agar mulai menerapkan dan memperhatikan akuntabilitas sebagai alat untuk pengelolaan dana agar terciptanya transparansi, serta menerapkan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku.

D. Kerangka Konseptual

Penelitian ini akan meneliti tentang Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan pada Masjid Al-Jamiah IAIN Cirebon untuk mengetahui bagaimana pengelolaan keuangan pada Masjid Al-Jamiah sekaligus bagaimana penyajian laporan keuangan yang baik sesuai dengan Pedoman Akuntansi Masjid.

Praktik akuntansi sebagai instrumen akuntabilitas khususnya Islam melalui masjid masih jarang menjadi perhatian, padahal dalam rangka penerapan prinsip akuntabilitas pada masyarakat/jamaah masjid termasuk donatur saat ini sudah pintar membaca keadaan masjid, sehingga untuk menghindari kecurangan atau tidak amanahnya pengurus masjid dalam hal ini bendahara masjid dan lain-lain maka perlu dilakukan pencatatan laporan keluar masuknya kas masjid untuk apa saja sehingga keuangan masjid lebih terkontrol dan transparan pengelolaannya.

Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan bersangkutan, dengan

begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial (Wahyuningsih, 2018)

Masjid merupakan tempat peribadahan bagi umat islam. Masjid dapat dikatakan akuntabilitas apabila melakukan hutang piutang hendaklah menuliskannya serta mengadakan saksi ketika bertransaksi. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan, serta menginformasikan kepada bendahara untuk melakukan pencatatan setiap transaksi dengan menggunakan pernyataan standar akuntansi No 45 yaitu tentang pelaporan keuangan pada organisasi nirlaba, yang seharusnya membuat laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan aktivitas dan laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan. Dengan menggunakan pedoman tersebut diharapkan dapat terlaksananya praktik akuntabilitas pengurus masjid dalam mengelola keuangan masjid serta transparansi dana yang diterima pengurus masjid terhadap masyarakat (Rini, 2018)

Akuntabilitas adalah perwujudan kewajiban seseorang atau unit organisasi untuk mempertanggungjawabkan pengendalian dan pengelolaan sumber daya dan pelaksanaan kebijakan yang dipercayakan kepadanya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan melalui media pertanggungjawaban secara periodik (Endang, 2017)

Transparansi menurut (Efendi, 2009) adalah keterbukaan dalam pelaksanaan proses pengambilan keputusan dan pengungkapan informasi materil yang relevan mengenai perusahaan. Sedangkan menurut Sutedi (2011) transparansi adalah kegiatan pembangunan yang harus dikelola dengan setransparan mungkin bagi masyarakat, donatur, dan organisasi yang bersangkutan, yang harus diberi wewenang berupa kemudahan untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan kebijakan serta kegiatan pembangunan dalam pengelolaan organisasi (Endang, 2017).

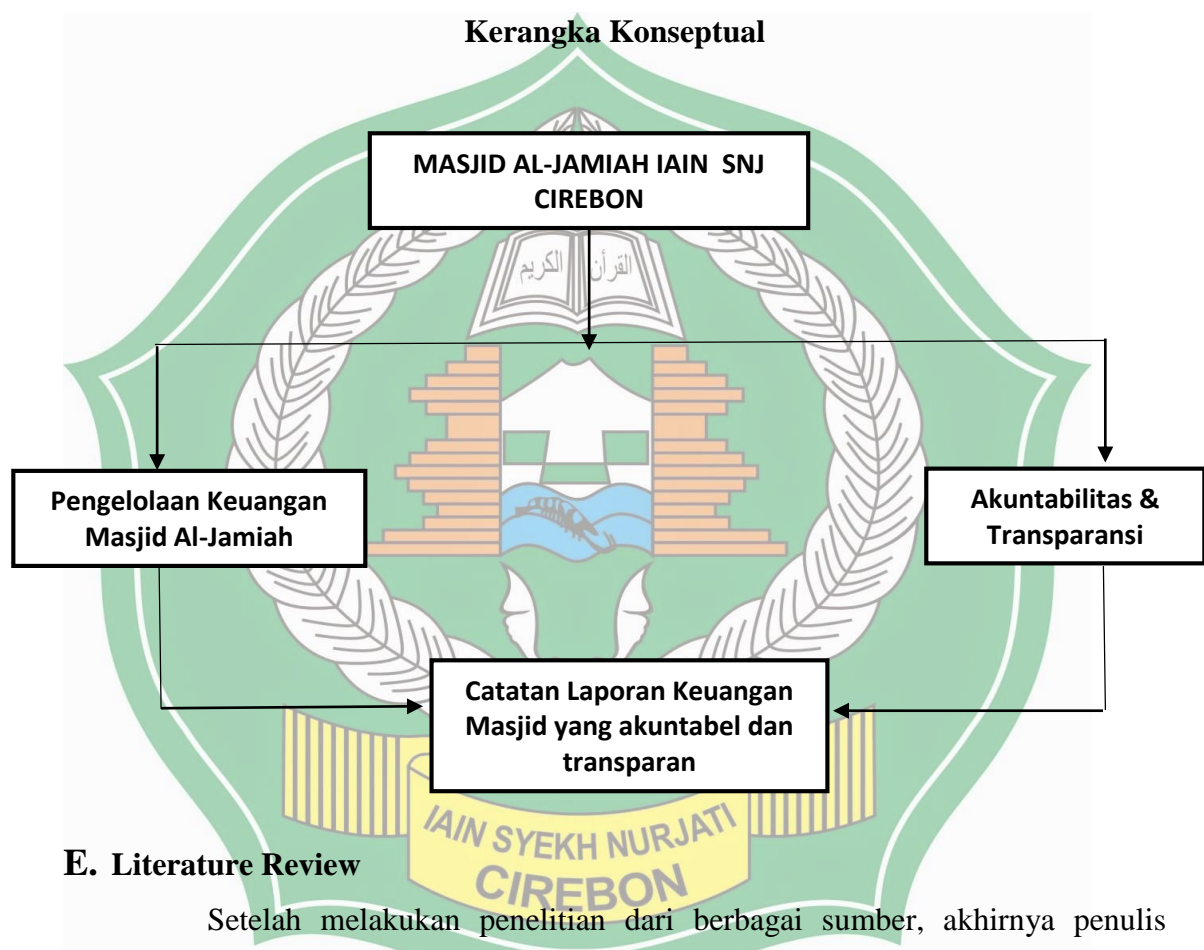
Dalam penelitian ini objek yang mempengaruhinya adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan pada organisasi Nonlaba serta Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Masjid Al-Jamiah. Dengan adanya Pedoman

Standar Akuntansi Keuangan ini diharapkan dapat memudahkan Masjid dalam penyusunan laporan keuangannya dan dapat memberikan nilai tambah bagi kemajuan Masjid Al-Jamiah.

Untuk mempermudah peneliti, maka disajikan skema kerangka pemikiran sebagai berikut.

Gambar 1.1

Kerangka Konseptual



E. Literature Review

Setelah melakukan penelitian dari berbagai sumber, akhirnya penulis menemukan beberapa penelitian yang menjadi perbandingan dan acuan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan penulis tidak sama atau menghindari anggapan adanya plagiarisme. Berikut adalah penelitian terdahulu yang penulis dapatkan:

Tabel 1.1
Literatur Review

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
1.	Muhammad Mahardika, dkk (2022)	Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Masjid	Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskripsi untuk menggambarkan objek penelitian.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu objek penelitian lebih dari satu sedangkan pada penelitian ini menggunakan satu objek.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua masjid sudah memiliki laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban. Pengelola keuangan masjid telah memenuhi nilai-nilai prinsip akuntansi syariah: pertanggungjawaban, keadilan dan kebenaran
2.	Yunita Fitria, (2017)	Akuntabilitas pada Organisasi Religi ; Studi Kasus Masjid-Masjid di Balikpapan, Kalimantan Timur	Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan observasi.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu objek penelitian lebih dari satu sedangkan pada penelitian ini menggunakan satu objek.	Hasil yang menarik dalam penelitian ini adalah formulir pertanggungjawaban informal di masjid Balikpapan. Penelitian ini hanya terdiri dari beberapa orang diwawancarai, sehingga

					hasilnya harus ditafsirkan dalam konteks dan tidak dapat digeneralisasikan.
3.	Norita Citra Yuliarti, (2019)	Akuntansi Masjid Sebagai Solusi Transparansi Dan Akuntabilitas Publik.	Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian pada entitas nonlaba yakni Masjid sebagai objek penelitian.	Perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan metode ceramah, diskusi, dan praktik. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek akuntansi dijalankan oleh Takmir Masjid Al Qolam.
4.	Uun Dwi Al-Muddatstsir, dkk (2018)	Praktik Akuntabilitas Masjid : Studi Kasus Pada Masjid Al-Akbar Surabaya	Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskripsi untuk menggambarkan objek penelitian.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada objek penelitian, penelitian terdahulu pada Masjid Al-Akbar Surabaya, sedangkan penelitian ini di Masjid Al-Jamiah IAIN Syekh Nurjati Cirebon	Hasil penelitian menunjukkan pengelola sudah mementingkan kepentingan dan kemakmuran masjid dibandingkan kepentingan individu

5.	Muhammad Ahyaruddin, dkk (2017)	Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Masjid Di Kota Pekanbaru.	Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian pada entitas nonlaba yakni Masjid sebagai objek penelitian.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan workshop dan pelatihan sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.	Hasil penelitian menunjukkan peserta pelatihan sangat antusias ketika mengikuti workshoptan pelatihan sehingga dapat menambah pengetahuan mengenai bidang menejemen pengelolaan keuangan mesjid.
6.	Meriska Sari, dkk (2018)	Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Organisasi Keagamaan	Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada objek penelitian, penelitian terdahulu pada Masjid Baburrahmah, sedangkan penelitian ini di Masjid Al-Jamiah IAIN Syekhnurjati Cirebon	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid terdapat nilai-nilai spiritualitas, seperti: kejujuran, adil, dan tanggungjawab yang mempengaruhi adanya praktik akuntabilitas dalam masjid Baburrahmah, baik dalam pengelolaan keuangan ataupun dalam hal

					memakmurkan masjid.
7.	Abrar Fauzi Maulana & Ridwan (2020)	Akuntabilitas dan Transparansi Pelaporan Keuangan Masjid (Studi Empiris: Masjid Jami' di Kota Banda Aceh)	Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian pada entitas nonlaba yakni Masjid sebagai objek penelitian.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu objek penelitian lebih dari satu sedangkan pada penelitian ini menggunakan satu objek.	Hasil penelitian ini menunjukkan secara umum penerapan akuntabilitas dan transparansi dalam keuangan pelaporan Masjid Jami' di Kota Banda Aceh belum dilaksanakan.
8.	Endang, (2017)	Penerapan Akuntabilitas dan Transparansi dalam Pengelolaan Keuangan Masjid Jamik An-Nur Sekayu.	Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu pada Masjid Jamik An-Nur Sekayu, sedangkan penelitian ini di Masjid Al-Jamiah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.	Hasil penelitian ini menunjukkan Pengurus telah melakukan pencatatan keuangan di Masjid Jamik An-Nur Sekayu dapat menjadi bukti aliran kas masjid dan juga sebagai bukti kinerja para pengurus dalam pertanggungjawaban atas amanah yang diberikan.
9	Dony Waluya Firdaus, dkk (2018)	Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Entitas Nirlaba Dalam	Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian pada	Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem Informasi Akuntansi

		Penyajian Laporan Keuangan Berbasis Akuntabilitas Masjid.	entitas nonlaba yakni Masjid sebagai objek penelitian.	menggunakan pendekatan metodologi ERP dengan menggunakan metodologi ASAP. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.	Entitas Nirlaba dengan ERP sudah terintegrasi dapat menyajikan laporan keuangan dan sistem Informasi Akuntansi Entitas Nirlaba dapat menghasilkan laporan keuangan yang akuntabel.
10.	Cristin Dwi Novitasari, dkk (2018)	Penerapan PSAK 45 pada laporan Keuangan Lembaga Masjid.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian pada entitas nonlaba yakni Masjid sebagai objek penelitian.	Perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu pada Masjid Roudhotul Muchlisin, sedangkan penelitian ini di Masjid Al-Jamiah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa laporan keuangan masjid Roudhotul Muchlisin masih dalam bentuk sederhana dalam bentuk pendapatan dan pengeluaran belum sesuai PSAK 45 dalam ketiadaan tenaga akuntansi.

F. Metode Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Masjid Al-Jamiah IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang berlokasi di Jl. Perjuangan, Karyamulya, Kec. Kesambi Kota Cirebon, Jawa Barat 45132.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Pemilihan metode kualitatif ini muncul karena terdapat perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas fenomena, maupun gejala yang biasa disebut dengan paradigma postpositivisme. (Sugiyono, 2021)

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian (Sugiyono, 2013)

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan bertujuan untuk mengungkap bagaimana akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan Masjid Al-Jamiah IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan kesesuaian laporan keuangan berdasarkan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan entitas Nirlaba.

3. Jenis dan Sumber Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a) Data Primer adalah sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh secara langsung di lapangan, misalnya narasumber atau informant. (Nugrahani, 2014) dalam penelitian ini penulis mewawancari 3 narasumber yaitu Ketua DKM, Bendahara DKM dan Koordinator Takmir Masjid Al-Jami'ah.

- b) Data Sekunder adalah sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung di lapangan, melainkan dari sumber yang sudah dibuat orang lain, misalnya : buku, dokumen, foto, dan statistik. Sumber data sekunder dapat digunakan penelitian, dalam fungsinya sebagai sumber data pelengkap ataupun yang utama bila tidak tersedia narasumber dalam fungsinya sebagai sumber data primer. (Nugrahani F. , 2014)

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada umumnya data dalam penelitian kualitatif dapat dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Fokus pengamatan dilakukan terhadap 3 komponen utama, yaitu space (ruang/tempat), actor (pelaku) dan aktivitas (kegiatan). Selama penelitian berlangsung, penelitian memposisikan diri sebagai human instrumen yang meluangkan waktu banyak di lapangan (Nugrahani, 2014). Dalam penelitian peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan kajian dokumen.

a. Observasi

Kegiatan observasi yaitu dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Meliputi kegiatan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan (Sarwono, 2006). Observasi sebagai teknik pengambilan data memiliki ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik wawancara atau angket. Jika wawancara dan angket mengharuskan peneliti berkomunikasi dengan informan, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga dilakukan pada objek-objek yang lain, seperti alam, benda, ataupun suatu peristiwa.

Observasi ini tahapannya meliputi, pengamatan secara umum mengenai hal-hal yang sekiranya berkaitan dengan masalah yang diteliti. Setelah itu identifikasi aspek-aspek yang menjadi pusat perhatian, kepekaan indra mata dan telinga serta pengetahuan peneliti untuk mengamati sasaran penelitian dengan tidak mengakibatkan perubahan pada kegiatan/peristiwa/benda yang sedang diamati (Nugrahani, 2014)

b. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, pada umumnya sumber data utamanya (primer) adalah manusia yang berkedudukan sebagai informan. Oleh sebab itu, wawancara merupakan teknik penggalan data yang utama yang sangat memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya, yang lengkap dan mendalam.

Teknik wawancara adalah teknik panggilan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari kedua pihak atau lebih. Pewawancara yaitu orang yang memberikan pertanyaan, sedangkan yang diwawancarai berperan sebagai narasumber yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang di berikan. Wawancara dilakukan untuk mengkonstruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, mengubah atau memperluas konstruksi yang dikembangkan peneliti sebagai triangulasi (Nugraha, 2014)

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengambil data-data yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Dokumentasi merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, pernyataan tertulis, kebijakan tertentu, dan bahan-bahan tulis lainnya. Penggunaan dokumen ini berkaitan dengan apa yang disebut dengan analisis isi. Dokumen ini sangat diperlukan untuk menguatkan beberapa data-data lainnya yang diperoleh melalui wawancara (Sarwono, 2006)

5. Teknik Analisis Data

Metode analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1992) yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Teknis analisis data kualitatif yaitu suatu cara menganalisis data yang berupa informasi uraian sehingga mendapatkan gambaran pemecahan dari suatu permasalahan mulai dari pengumpulan data yang diperoleh, menyusun data, mengelola data dan menginterpestasikan data serta mengambil keputusan sehingga dapat

memecahkan permasalahan yang ada pada saat penelitian berlangsung. (Sugiyono, 2010:3)

Dalam model analisis Miles dan Huberman, peneliti dimungkinkan melakukan pencarian kembali data baru dilapangan, atau menelusuri kembali semua bukti penelitian yang tersimpan, apabila data yang diperoleh dirasa kurang sebagai dasar penarik kesimpulan. Dengan demikian, selama analisis data dilakukan dalam proses siklus, secara tidak langsung telah dilakukan triangulasi data untuk kepentingan penarikan kesimpulan akhir penelitian. Ketiga langkah dalam komponen analisis interaktif yaitu:

a) Reduksi Data

Dalam reduksi data penelitian melakukan proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstraksian dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian masih berlangsung, dan pelaksanaannya dimulai sejak penelitian memilih kasus yang akan dikaji. Proses reduksi data merupakan langkah analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan membuat fokus dengan membuang serta mengatur data sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dapat dipahami dengan baik dan mengarah pada simpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam reduksi data, peneliti berusaha menemukan data yang valid, sehingga ketika peneliti meragukan kebenaran data yang diperoleh dapat dilakukan pengecekan ulang dengan informasi yang lain dari sumber yang berbeda (Nugrahani, 2014)

b) Sajian Data

Sajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan pada peneliti untuk menarik simpulan dan pengambilan tindakan. Sajian data ini merupakan suatu rakitan organisasi informasi, dalam bentuk deskripsidan narasi yang lengkap. Sajian data dalam penelitian kualitatif pada umumnya disampaikan dalam bentuk narasi, yang dilengkapi gambar, bagan, tabel, skema, ilustrasi dan sebagainya, agar dapat disajikan untuk

persiapan analisis tampak lebih jelas, rinci dan mudah dipahami. Tujuan dalam melakukan display data/sajian data ini adalah untuk menjawab permasalahan penelitian melalui proses analisis data. Melalui pemahaman terhadap sajian data ini, peneliti dapat melakukan analisis data untuk dapat merumuskan temuan-temuan dalam penelitian dan mengemukakan simpulan akhir penelitian (Nugrahai, 2014)

c) Penarikan Simpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data. Penarikan kesimpulan ini hanyalah salah satu kegiatan dalam konfigurasi yang utuh. Proses verifikasi terhadap simpulan sementara dapat dilakukan dengan pengulangan langkah penelitian yang telah dilakukan, meliputi pemeriksaan data yang terkumpul dari lapangan, reduksi yang dibuat berdasarkan catatan lapangan, dan simpulan sementara yang telah dirumuskan. Penarikan simpulan akhir sebaiknya dibuat secara singkat, jelas, dan lugas agar mudah dipahami. Simpulan dari penelitian harus sesuai dengan hal-hal berikut: Tema/topik dan judul penelitian, tujuan penelitian, pemecahan permasalahan, data-data dalam penelitian, temuan-temuan dari hasil analisis data dalam penelitian dan teori/ilmu yang relevan (Nugrahani, 2014)

6. Teknik Analisis Keabsahan Data

Teknik Keabsahan data yang digunakan yaitu uji kredibilitas data antara lain dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Wijaya, 2018). Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan keabsahan data melalui sumber yang lainnya. (Nugrahani, 2014)

Triangulasi data dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat 3 triangulasi dalam keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan

data yang telah diperoleh, melalui berbagai sumber. Dengan begitu data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya apabila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Triangulasi akan dilakukan pada 3 informan yaitu ketua DKM, Bendahara, Takmir Masjid dan Jama'ah.

